

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SDN NO. 30 LEMBANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Prodi Pendidikan Agama Islam
pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan
STAIN Majene

Oleh:

ISRAWATI

NIM: 10156119019

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Israwati NIM: 10156119019**. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 30 Lembang”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya (Ujian Munaqasyah).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 5 September 2023

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.
NIP. 199301152019032013

Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
NIP. 199006292019031009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Israwati
NIM : 10156119019
Tempat, Tanggal Lahir : Tanete, 11 Februari 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Lingk. Tanete, Kel. Baruga, Kec. Banggae Timur
Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN
No 30 Lembang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 5 September 2023

Penyusun,

ISRAWATI

NIM: 10156119019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam di SDN No. 30 Lembang”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Saw. yang telah memberikan cahaya Islam dan sebagai contoh teladan yang baik.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan segenap kemampuan dan kesabarannya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk meraih gelar sarjana (S1). Oleh karena itu, penulis menyusun skripsi yang berjudul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 30 Lembang”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak disetiap tahapannya, baik itu bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa bantuan tersebut, proses penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Terkhusus untuk ayahanda tercinta Mukhlis dan ibunda Santariah serta kedelapan saudara saya Asdarianti, Nur Aska Amelia, Nur Alfiah Yusrah, Suci Aulia, M. Izzul Islami, M. Taufik Albadi, Latifa Hulkiah dan Silmi Kaffa, penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas dukungan dan jasa yang tidak dapat dihitung serta kasih sayang yang tidak pernah putus.

Selanjutnya penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. selaku ketua STAI Majene yang telah mengembangkan dan menjadikan kampus STAIN Majene Unggul dan Malaqbiq.
2. Bapak Dr. Hamzah Fathani, S. Ag., M Th.I. selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang menyelenggarakan kegiatan praktikum pendidikan yang memberikan penguatan pada kompetensi keguruan dan life skill, keagamaan dan akhlak mulia.
3. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada semua mahasiswa/i khususnya pada mahasiswa/i prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Zuhdiah, S.Hum, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Ustazd Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd. sebagai pembimbing II yang senantiasa bersedia dan bersabar meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis mulai penyusunan skripsi ini sampai selesai.
5. Bapak Aan Setiawan, M.Pd. sebagai penguji I dan Ibu Syamsinar, S.Pd., M.Pd. sebagai penguji II, yang telah bersedia dan bersabar meluangkan waktunya dalam mengoreksi dan menguji layak tidaknya skripsi ini.

6. Segenap dosen dan staf bagian akademik jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene yang penuh ketulusan dan keikhlasan melayani dan membantu mahasiswa/i.
7. Ibu Hj. Hadijah Sida, S.Pd. M.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN No. 30 Lembang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di SDN No.30 Lembang dan telah memberikan beberapa data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
8. Ibu Rosmina, S.Pd. selaku pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam yang telah memberikan beberapa informasi dan data terkait yang dibutuhkan oleh peneliti juga memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, serta kepada peserta didik yang juga telah membantu peneliti.
9. Kak Ardiansyah, selaku operator sekolah di SDN No. 30 Lembang yang telah memberikan beberapa informasi dan data sekolah yang dibutuhkan oleh peneliti.
10. Teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam (PAI 1) Angkatan 2019 yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas partisipasi dan solidaritasnya selama menempuh proses perkuliahan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih, semangat dan motivasi kepada penulis selama kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap akan kritik dan saran

demi kesempurnaan skripsi ini. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang. Aamiin.

Majene, September 2023

Penulis

Israwati

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II.....	11
TINJAUAN TEORITIS	11
A. Kurikulum Merdeka Belajar	11
B. Memahami Capaian Pembelajaran, Tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran	24
D. Kerangka Konseptual	36
BAB III	37
METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Sumber Data.....	38
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
G. Pengujian Keabsahan Data.....	41
BAB IV	43
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43

A. Gambaran Umum SDN No. 30 Lembang.....	43
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan.....	59
BAB V.....	63
PENUTUP.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65

ABSTRAK

Nama : Israwati
Nim : 10156119019
Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 30 Lembang

Penelitian ini membahas terkait Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 30 Lembang Kabupaten Majene. Adapun tujuan penelitian ini ialah mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 30 Lembang. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian ini bertempat di SDN No. 30 Lembang Kelurahan Baruga Dhua Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Selanjutnya, dalam mengecek keabsahan data yakni melalui triangulasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Adapun sumber penelitian ini yakni kepala sekolah, operator sekolah dan pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari perangkat ajar yang digunakan dimana rumusan awal dari penyusunan rencana pembelajaran pada kebijakan kurikulum merdeka ialah dengan menganalisis minggu efektif. Kemudian mengalokasikannya pada capaian pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dengan adanya tujuan pembelajaran akan mempermudah dalam menyusun alur tujuan pembelajaran yang nantinya menjadi acuan dalam merumuskan modul ajar untuk diimplementasikan didalam kelas. Kemudian, dalam proses evaluasi pembelajaran, asesmen atau penilaian peserta didik terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas I di SDN No. 30 Lembang, yakni meliputi penilaian sikap spiritual, penilaian sikap sosial, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Pendidikan merupakan tiang sejarah bagi pemerintah dalam membangun bangsa dan negara. Mencetak generasi yang unggul dan cerdas serta memiliki karakter yang luhur merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Harapan dengan adanya pendidikan yakni, dapat menciptakan perubahan untuk hal yang lebih baik dari generasi sebelumnya.¹ Pendidikan tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab negara.² Dengan pesatnya perkembangan teknologi, tuntutan terhadap berbagai perbaikan dibidang pendidikan juga semakin meningkat.

Pendidikan membutuhkan pelaksanaan, perencanaan serta evaluasi yang matang. Sebab pendidikan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan tanpa adanya manajemen yang tepat. Upaya atau langkah pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan ialah dengan memperbarui kurikulum.³ Saat ini kurikulum yang sedang diupayakan oleh pemerintah ialah kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar diartikan sebagai rancangan belajar dimana memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan santai, tenang,

¹Dela Khoirul Ainia, “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.3 No.3 (2020), hal. 95.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, Journal of Science Education, Vol.1 No.1 (2022), hal. 116.

tidak merasa tertekan, gembira tanpa stres dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki peserta didik.⁴ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Intan Sari, Nadiem Makarim mengatakan bahwa merdeka belajar merupakan konsep yang dibuat agar peserta didik bisa mendalami dan fokus pada minat belajar dan bakatnya masing-masing.⁵

Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang saat ini diperkenalkan oleh Kemendikbud pada tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia.⁶ Mengingat kesiapan tiap sekolah tentu berbeda-beda, maka kurikulum ini tidak dipaksakan untuk secara sekaligus diterapkan. Namun, menurut Nadim Makariem dalam penelitian Raharjo, bahwa kurikulum merdeka diharapkan secara bertahap dapat diterapkan secara merata pada tiap satuan pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga pada tingkat perguruan tinggi.⁷

Kurikulum merdeka belajar memiliki perbedaan yang signifikan dengan kurikulum 2013 (K13), yakni 1) Kurikulum 2013 dirancang berdasarkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, sedangkan kurikulum merdeka menambahkan pengembangan profil pelajar pancasila; 2) Jam pelajaran pada kurikulum 2013 diatur perminggu, sedangkan kurikulum merdeka menerapkan jam pelajaran pertahun; 3) Alokasi waktu pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih fleksibel daripada kurikulum 2013 yang

⁴Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Journal of Science Education*, Vol.1 No.1 (2022), hal. 116.

⁵Intan Sari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon", *Journal of Education and Culture*, Vol. 2 No.3 (2022), hal. 2.

⁶Fadhilah Hilda. *Panduan Program Sekolah Penggerak*. (Bandung, Cet.IV. 2022).

⁷Raharjo, "Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, Vol.15 No.1 (2020), hal. 78.

melaksanakan pembelajaran rutin perminggu dengan mengutamakan kegiatan kelas; 4) Terdapat empat aspek penilaian untuk kurikulum 2013, yakni aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku, sedangkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan proyek penguatan profil pelajar pancasila, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Merdeka belajar merupakan suatu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi yang ingin menjadikan situasi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk pendidik maupun peserta didik itu sendiri. Menurut Fathan, merdeka belajar dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum dimana mengutamakan kondisi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, juga adanya peningkatan berpikir pendidik yang inovatif.⁸ Sedangkan menurut Ade Erlangga, merdeka belajar ialah suatu gebrakan baru agar dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton.⁹ Dari beberapa penjelasan terkait merdeka belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar merupakan suatu program baru dari Kemendikbud RI yang menciptakan pembelajaran menyenangkan. Artinya, dengan adanya program tersebut dengan harapan dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Oleh karenanya, para pendidik dibutuhkan pengembangan berpikir yang inovatif sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

⁸Intan Sari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon", *Journal of Education and Culture*, Vol. 2 No.3 (2022), hal. 2.

⁹Muhammad Iqbal, dkk., "Peran Guru dalam Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasinya terhadap Proses Pembelajaran di SMPN 1 Pancur Batu", *Journal on Education*, Vol.5 No.3 (2023), hal. 9300.

Konsep merdeka belajar sejalan dengan Q.S. Ar-Ra'd:11

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Battuanna tama basa Mandar:

“Sitonganna Puang Alla Taala andiang mambenru’ mesa umma’ lambi’i mambenru’ alawena toi tia. Anna mua’ Puang Alla Taala mappoelo’ adaeang di mesa umma’, jari andiang diang namala mappusara, anna andiang diang petturundung dise ‘iya selaenna Iya.”¹⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa bilamana manusia menginginkan perubahan lebih baik dari yang sebelumnya, maka manusia itu sendiri yang dapat mengubahnya. Sebab manusia diberi akal untuk mentadabburi kebesaran Allah yang ada dilangit dan bumi, sehingga tidak ada batasan untuk menuntut ilmu.

Pada ayat diatas berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa yakni, pada program merdeka belajar pendidik dan peserta didik diberikan kepercayaan secara utuh dalam proses pembelajaran.¹¹ Sementara itu Menurut Din Wahyudin, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugrahini bahwa merdeka belajar dapat dijadikan sebagai momentum bagi pendidik dan peserta didik agar dapat melaksanakan inovasi serta mandiri dalam meningkatkan

¹⁰Departemen Agama RI. Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, hal. 469.

¹¹Raharjo, “Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020”, Vol.15 No.1 (2020), hal. 77.

kualitas pembelajaran.¹² Artinya, apabila pendidik diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar mengajar yang menurutnya paling sesuai, maka pendidik dapat mewujudkan inovasi yang khas dan spesifik.

Saat ini terdapat kurang lebih 10 sekolah penggerak tingkat sekolah dasar (SD) khususnya di kabupaten Majene yang telah mengimplementasikan atau menerapkan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya.¹³ Salah satu diantaranya ialah di SDN NO. 30 Lembang sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebutpun harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Sebagai mata pelajaran yang mempunyai tujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara maka mata pelajaran PAI khususnya di SDN No. 30 Lembang diharapkan agar mulai berbenah untuk menyongsong dan menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut. Oleh karenanya, berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SDN No. 30 Lembang*.

¹²Nugrahini Susantinah Wisnujati, dkk. *Merdeka Belajar Merdeka Belajar*. (Cet.1 , 2021), hal.41.

¹³Fadhilah Hilda. *Panduan Program Sekolah Penggerak*. (Bandung, Cet.IV. 2022), hal. 14-15.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dilihat dari bagaimana implementasi atau penerapan kurikulum merdeka belajar khususnya pada mata pelajaran PAI kelas I di SDN No. 30 Lembang. Kemudian, deskripsi fokus pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

- Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir, artinya kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif serta kebebasan untuk berinovasi. Dengan menerapkan kurikulum merdeka, pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik akan lebih maksimal karena mereka memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep serta memperkuat kompetensinya. Selain itu, melalui kurikulum merdeka belajar pendidik dapat memilih perangkat ajar yang ingin digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat dari masing-masing peserta didik. Perencanaan pembelajaran dimulai dari tahap penentuan tujuan pembelajaran yang didasari oleh rumusan capaian pembelajaran. Kemudian menyusun alur tujuan pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Setelah tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran disusun secara sistematis, lalu kemudian dilanjutkan dengan pembuatan atau penyusunan modul ajar lalu dimodifikasi dan dikembangkan oleh pendidik

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas ialah bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SDN No. 30 Lembang?

D. Kajian Pustaka

Penulis mengumpulkan beberapa data yang berasal dari tulisan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan judul penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian tersebut yang dimaksud:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Susilowati yang judulnya “Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam” menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar disekolah telah diterapkan namun adanya beberapa kendala yang pendidik dalam mengimplementasikannya.¹⁴

Persamaan dengan penelitian ini ialah keduanya sama-sama meneliti terkait bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ini fokus pada bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar ini dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penelitian sekarang fokus pada pengimplementasian kurikulum merdeka belajar.

¹⁴Evi Susiolowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Journal of Science Education*, Vol. 1 No.1 (2022), hal.115.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aini Qolbiyah yang berjudul “implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 5 Pekan Baru” menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pendidik menggunakan metode pembaharuan (inovasi) yakni dengan menggunakan metode atau strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang membuat peserta didik begitu semangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena sejak diterapkannya kurikulum merdeka belajar pendidik lebih cenderung menggunakan video pembelajaran.¹⁵ Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas terkait implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Aini Qolbiyah lebih menekankan dalam metode belajar yang dilakukan oleh pendidik, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada cara pendidik agar pengimplementasian kurikulum merdeka berjalan sesuai yang diharapkan dengan melihat kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa’i, dkk. yang berjudul “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran

¹⁵Aini Qolbiyah, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol.1 No.1 (2022), hal. 44.

PAI di Sekolah” menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI telah diterapkan dengan baik melihat alur kurikulum merdeka belajar sangat sesuai dengan karakter mata pelajaran PAI yang mesti disampaikan secara bertahap dan dimulai dari hal yang paling penting.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti terkait penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI. Namun, yang menjadi perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i, dkk. terkait implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI, meneliti secara spesifik mata pelajaran PAI yakni, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis dan Fikih pada sekolah menengah. Sedangkan, pada penelitian ini fokus bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI secara umum di sekolah dasar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SDN No. 30 Lembang.

2. Kegunaan Penelitian

Harapan dengan adanya penelitian ini ialah dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis bagi dunia pendidikan agama Islam. Adapun manfaatnya antara lain sebagai berikut:

¹⁶Ahmad Rifa'i, Elis Kurnia Asih dan Dewi Fatmawati, “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah”, Jurnal Syntax Admiration, Vol.3 No.8 (2022), hal. 1006.

a. Kegunaan Teoritis

Dapat memberi manfaat sebagai informasi baru yang akan memperluas khasanah ilmu pengetahuan terkait kurikulum merdeka belajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan atau sebagai referensi bagi pelaksana penelitian yang relevan dimasa yang akan datang dan harapan untuk pembaca agar dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk semua pihak kiranya dapat mengerti dan memahami terkait implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Kurikulum Merdeka Belajar*

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merdeka diartikan bebas, berdiri sendiri lepas dari tuntutan, tidak terikat serta tidak bergantung pada orang. Sedangkan, kata belajar berarti usaha untuk mendapatkan ilmu, serta mengubah perilaku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Jadi, ketika ditarik dari kedua kata tersebut bahwa yang dimaksud dari merdeka belajar ialah belajar dengan bebas, leluasa dan tidak terikat, yang menggerakkan peserta didik agar mengembangkan potensi dan bakat yang mereka miliki agar mencapai kualitas intelektual, moral serta keterampilan lainnya.

Nadiem Makarim, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yamin dan Syahrir mengatakan bahwa merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir, artinya kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif serta kebebasan untuk berinovasi.¹⁷ Kemudian penjelasan dari Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, Ade Erlangga bahwa merdeka belajar merupakan proses orientasi atau permulaan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang cenderung atau terkesan monoton.¹⁸ Artinya merdeka belajar menjadi salah

¹⁷Muhammad Yamin dan Syahrir, "*Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*", Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol.6 No.1 (2020), hal.127.

¹⁸Muhammad Yamin, Syahrir, "*Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*", Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol.6 No.1 (2020), hal.128.

satu program untuk menciptakan suasana belajar disekolah yang bahagia dan menyenangkan bagi peserta didik maupun para pendidik.

Beberapa perubahan akan terjadi khususnya dari sistem pembelajaran setelah kebijakan merdeka belajar diterapkan. Sistem pembelajaran yang dilakukan saat ini, dimana hanya dilakukan didalam kelas, akan berubah dan dibuat senyaman mungkin untuk memudahkan interaksi antara pendidik dengan anak didiknya. Contoh misalnya belajar dengan *outing class*, dimana *outing class* ini merupakan salah satu program pembelajaran yang tujuannya menciptakan kreativitas agar peserta didik mempunyai keterampilan dan keahlian tertentu.¹⁹ Jadi, dengan metode *outing class* ini yang merupakan metode belajar lebih menyenangkan akan mengajarkan peserta didik untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar.

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *outing class* pendidik dan anak didiknya akan lebih dapat membangun keakraban, pembelajaran lebih santai dan tentunya lebih menyenangkan. Agar terbentuknya karakter peserta didik, sistem pembelajaran akan didesain sedemikian rupa, dan dipastikan tidak hanya fokus pada sistem perangkingan yang dimana menurut beberapa penelitian hanya meresahkan, tidak hanya bagi pendidik namun juga anak didik dan orang tuanya.²⁰ Dengan begitu, merdeka belajar ini mempunyai konsep agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu.

¹⁹Siti Baro'ah, "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", jurnal Tawadhu, Vol.4 No.1 (2020), hal. 1065.

²⁰Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", Journal of Science Education, Vol.1 No.1 (2022), hal. 128.

Konsep merdeka belajar berdasarkan kajian teori diatas, menurut penulis dapat dipersepsikan sebagai upaya untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang memerdekakan setiap peserta didik untuk berfikir sehingga akan lebih aktif, kreatif dan inovatif, dimana membuat suasana pembelajaran menyenangkan baik untuk peserta didik maupun pada pendidik. Selain itu, juga akan mendidik karakter peserta didik dalam keberaniannya untuk bertanya, percaya diri tampil didepan umum, juga berani menyampaikan apa yang telah diperoleh selama pembelajaran, artinya peserta didik tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidiknya.

Program sekolah penggerak ialah upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila. Kurikulum merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter peserta didik dengan profil pelajar pancasila yang terdiri dari enam dimensi, diantaranya beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.²¹ Dimensi profil pelajar pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang perlu dikembangkan satuan pendidikan untuk peserta didik.²² Misalnya, mampu mengelola waktu belajar dan merancang strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar, merupakan sikap yang terbangun sebagai hasil dari perkembangan dimensi mandiri.

²¹Intan Sari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon", *Journal of Education and Cultute*, Vol. 2 No.3 (2022), hal. 5.

²²Dwi Nurani, dkk., *Serba Serbi Kurikulum Merdeka Belajar Kekhasan Sekolah Dasar*. (Puskurjar 2022), hal. 15.

Pemerintah pusat menetapkan profil pelajar pancasila dan capaian pembelajaran sebagai kurikulum yang diharapkan untuk diimplementasikan disatuan pendidikan. Profil pelajar pancasila sebagai sintesis dari tujuan pendidikan nasional, visi dari pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang termuat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Pembelajaran dan Asesmen

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Kaitan antara pembelajaran dengan asesmen, yakni pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran. Seorang pendidik perlu merancang asesmen yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen, terutama pada asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilaksanakan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik.

Perencanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan asesmen pembelajaran yang disusun dalam bentuk dokumen yang fleksibel, sederhana dan kontekstual. Tujuan pembelajaran disusun dari capaian pembelajaran dengan mempertimbangkan kekhasan dan karakteristik satuan pendidikan. Seorang pendidik juga harus memastikan

bahwa tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik.

Berikut merupakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen:

- a. Pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, termasuk didalamnya rencana asesmen formatif yang akan dilakukan diawal pembelajaran dan asesmen diakhir pembelajaran.
- b. Pendidik melakukan asesmen diawal pembelajaran untuk menilai kesiapan setiap peserta didik untuk mempelajari materi yang telah dirancang.
- c. Berdasarkan hasil asesmen, pendidik memodifikasi rencana yang telah dibuat atau membuat penyesuaian untuk sebagian peserta didik.
- d. Melaksanakan pembelajaran dan menggunakan berbagai metode asesmen formatif untuk memonitor kemajuan belajar
- e. Melaksanakan asesmen diakhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dapat digunakan sebagai asesmen awal pada pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil asesmen diawal pembelajaran, pendidik perlu berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun, bagi beberapa pendidik yang melakukan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan. Beberapa pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu

untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan setiap peserta didik.

Memahami adanya tantangan tersebut, maka pendidik sebaiknya menyesuaikan dengan kesiapan peserta didik. Berikut beberapa alternatif pendekatan pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik yang dapat dilakukan pendidik:

- Alternatif 1: Berdasarkan asesmen yang dilakukan diawal pembelajaran, peserta didik dikelas yang sama dibagi menjadi dua atau lebih kelompok menurut capaian belajar mereka, dan keduanya diajarkan oleh pendidik yang sama. Selain itu, satuan pendidikan juga menyelenggarakan program pelajaran tambahan untuk peserta didik yang belum siap untuk belajar sesuai dengan fase dikelasnya.
- Alternatif 2: Berdasarkan asesmen yang dilakukan diawal pembelajaran, peserta didik dikelas yang sama dibagi menjadi dua atau lebih kelompok menurut capaian belajar mereka, dan keduanya diajarkan oleh pendidik yang sama.
- Alternatif 3 : Berdasarkan asesmen yang dilakukan diawal pembelajaran, pendidik mengajar seluruh peserta didik dikelasnya sesuai dengan hasil asesmen tersebut. Untuk sebagian kecil, peserta didik yang belum siap, diberikan pendampingan oleh pendidik setelah jam pelajaran berakhir.

Pendidik dan satuan pendidikan dapat memilih strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian peserta didik dari tiga alternatif pilihan diatas

maupun merancang sendiri pendekatan yang akan digunakan. Namun demikian, hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembelajaran terdiferensiasi menurut kesiapan peserta didik tersebut ialah bahwa pengelompokan peserta didik berdasarkan capaian atau hasil asesmen tidak mengarah pada terbentuknya persepsi tentang pengkategorian peserta didik kedalam kelompok yang “pintar” dan tidak. Terbentuknya kelompok “unggulan” hingga kelompok yang dinilai paling rendah kemampuannya dapat menyebabkan diskriminasi terhadap peserta didik.

Peserta didik yang ditempatkan pada kelompok yang paling marginal akan cenderung menilai diri mereka sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan untuk belajar sebagaimana teman-temannya yang lain. Selain itu, pendidik juga sering tanpa sadar memiliki harapan atau ekspektasi yang rendah terhadap anak didiknya yang sudah dianggap kurang berbakat atau kurang mampu secara akademik, sehingga mereka akan terus terpinggirkan.

Dalam proses pembelajaran, salah satu diferensiasi yang dapat dilakukan seorang pendidik ialah diferensiasi berdasarkan materi, proses atau produk yang dihasilkan peserta didik. Misalnya, ketika mengajarkan materi tertentu, peserta didik yang perlu bimbingan dapat difokuskan hanya pada tiga poin penting saja, sementara untuk peserta didik yang sudah cukup memahami materi dapat mempelajari seluruh topik dan peserta didik yang mahir dapat melakukan pendalaman materi diluar materi yang diajarkan. Begitu juga dengan produk, peserta didik yang perlu bimbingan dapat bekerja kelompok

dengan mengumpulkan satu lembar hasil kerja, sementara untuk peserta didik yang cukup mahir dapat mengumpulkan lima lembar hasil kerja mandiri.

Dalam melakukan pembelajaran terdiferensiasi, pendidik dapat memilih salah satu atau kombinasi ketiga cara dibawah ini:

1) Materi yang akan diajarkan

Bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan dapat mempelajari tiga hal yang terpenting terkait materi. Bagi peserta didik yang cukup mahir dapat mempelajari keseluruhan materi dan bagi peserta didik yang sudah sangat mahir dapat diberikan pengayaan.

2) Proses

Proses pembelajaran dan bentuk pendampingan dapat didiferensiasi sesuai kesiapan peserta didik. Bagi peserta didik yang membutuhkan bimbingan, pendidik perlu mengajarkan secara langsung dan bagi peserta didik yang cukup mahir dapat diawali dengan Modeling yang dikombinasi dengan kerja mandiri, praktik dan peninjauan ulang, serta bagi peserta didik yang sangat mahir dapat diberikan beberapa pemantik untuk tugas mandiri kepada peserta didik yang sangat mahir.

3) Produk

Diferensiasi pembelajaran juga dapat dilaksanakan melalui produk yang dihasilkan. Misalnya, bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan bisa menjawab beberapa pertanyaan terkait konten inti materi. Sedangkan untuk peserta didik yang cukup mahir dapat

membuat presentasi yang menjelaskan penyelesaian masalah sederhana, dan bagi peserta didik yang sangat mahir bisa membuat sebuah inovasi atau menelaah permasalahan yang lebih kompleks.

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menyebutkan bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Pada projek penguatan profil pelajar pancasila diharapkan agar peserta didik memiliki pengetahuan sebagai proses pengembangan dan penguatan karakter peserta didik sekaligus sebagai kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting misalnya pada gaya hidup berkelanjutan, wirausaha, budaya dan teknologi sehingga peserta didik dapat melaksanakan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Selain itu, pada projek penguatan ini juga dapat memberikan inspirasi terhadap peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi para peserta didik untuk bisa berkontribusi bagi lingkungan di sekitarnya. Disamping itu,

penguatan projek profil pelajar Pancasila diharapkan juga dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong dan memotivasi peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat (*long live educator*) yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu:

1.) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia

Diketahui bahwa ada 5 unsur keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak yang baik meliputi akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak terhadap manusia lain, akhlak terhadap alam semesta dan akhlak terhadap bangsa dan negara.²³

Dimensi pertama ini merupakan dasar bagi dimensi-dimensi berikutnya. Dimensi ini dimaksudkan untuk membekali peserta didik agar memiliki nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga berakhlak mulia. Dengan akhlak mulia, maka peserta didik akan memiliki perilaku yang mulia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik juga akan memahami tentang ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, dan melakukan ajaran agamanya itu dengan ilmu yang mereka miliki sehingga bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam profil pelajar Pancasila, mereka juga memahami makna tentang moralitas, keadilan sosial, nilai-nilai spiritual dan juga memiliki kecintaan yang tinggi pada agamanya, serta bagaimana menjalin hubungan antara manusia dengan alam.

²³BSKAP, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022), hal. 2.

2.) Berkebhinekaan global

Dalam buku dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka disebutkan bahwa pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.²⁴

Adapun tujuan dari kebhinekaan global ini adalah agar peserta didik dapat mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada, termasuk budaya nasional, budaya lokal, dan juga identitasnya, namun tetap memperhatikan nilai-nilai keterbukaan untuk memperkuat ikatandengan budaya lain yang tidak bertentangan dengan budaya leluhur bangsa Indonesia.

Dalam pendapat yang lain disebutkan bahwa arti dari kebhinekaan global itu sendiri adalah perasaan saling menghargai keragaman dan perbedaan yang ada. Artinya kita bisa menghargai perbedaan yang ada tanpa merasa terpaksa atau merasa dihakimi atau menghakimi atau merasakan etnosentrisme. Keberadaan keragaman ini tidak hanya berlaku di negara kita, tetapi dapat menjadi dasar untuk memahami dan menghormati budaya lintas budaya.²⁵

3.) Bergotong Royong

Pada dimensi ini, pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama

²⁴BSKAP, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022), hal. 11.

²⁵Istianah, "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus". *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan*, Vol. 19 No.1 (2021), hal. 59-68.

dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Maksud dari bergotong royong pada dimensi ini adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus dan ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan ringan.

4.) Mandiri

Yang dimaksud dengan mandiri yaitu pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Mandiri disini berarti peserta didik Indonesia adalah peserta didik yang memiliki nilai-nilai kemandirian. Dimana mereka memiliki rasa tanggung jawab pada suatu proses dan hasil kegiatan belajarnya. Adapun bagian dari nilai kemandirian itu sendiri, yaitu pemahaman diri dan pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi dan faham bagaimana cara mengatur diri sendiri.

5.) Bernalar Kritis

Yang dimaksud dengan dimensi bernalar kritis, yaitu pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

Dalam nilai ini, peserta didik dapat melakukan penalaran kritis dan objektif pada saat diminta untuk memahami dan mengerjakan berbagai informasi baik secara kualitatif (kualitas) maupun kuantitatif (kuantitas). Disamping itu, mereka juga diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai informasi yang diterimanya, menelaah informasi tersebut, kemudian mengevaluasi serta menarik kesimpulan.

6.) Kreatif

Adapun yang dimaksud dengan dimensi kreatif yaitu pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang original, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Makna dari kreatif disini yaitu peserta didik memiliki daya dan cipta untuk mengadaptasi dan menciptakan hal-hal yang bersifat orisinal, bermakna, bermanfaat dan mampu berdampak pada lingkungan di sekitarnya. Pelajar Pancasila juga memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dan memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang mandiri untuk memperoleh metode yang inovatif.

Berdasarkan keenam dimensi profil pelajar Pancasila yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini hanya pada dimensi pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Dimensi ini dipilih oleh penulis, karena sesuai dengan bidang kajian penulis, yaitu Pendidikan Agama Islam. Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa dimensi pertama ini merupakan dasar atau pondasi bagi dimensi-dimensi berikutnya. Dimensi pertama ini juga sesuai dengan sila pertama dari Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun yang menjadi fokus pada dimensi ini ialah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

B. *Memahami Capaian Pembelajaran, Tujuan pembelajaran dan Alur*

Tujuan Pembelajaran

1. Capaian Pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka, capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran dirancang dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi, sebagaimana kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI-KD) dalam kurikulum 2013 yang dirancang. Capaian pembelajaran merupakan pembaharuan dari KI dan KD yang dirancang untuk terus menguatkan pembelajaran yang fokus pada pengembangan kompetensi. Dalam capaian pembelajaran (CP), strategi yang semakin dikuatkan untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan mengurangi cakupan materi serta perubahan tata cara penyusunan capaian yang menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran.

Perbedaan lain antara KI-KD dalam kurikulum 2013 dengan capaian pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka ialah rentang waktu yang

dialokasikan untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan. Sementara KI-KD ditetapkan pertahun dan CP dirancang berdasarkan fase. Setiap fase memiliki rentang waktu yang berbeda, yakni fase A umumnya untuk kelas I-II SD sederajat, fase B untuk kelas III-IV SD sederajat dan pada fase C umumnya untuk kelas V-VI SD sederajat.

Rentang waktu yang lebih panjang ditetapkan agar materi pelajaran tidak terlalu padat dan peserta didik mempunyai cukup banyak waktu untuk memperdalam materi dan mengembangkan kompetensi. Setiap fase diselaraskan dengan teori perkembangan anak didik. Penggunaan istilah “fase” dilakukan untuk membedakannya dengan kelas karena peserta didik disatu kelas yang sama bisa jadi belajar dalam fase pembelajaran yang berbeda. Hal ini merupakan penerapan dari prinsip pembelajaran sesuai tahap capaian belajar. Misalnya, berdasarkan asesmen kelas terdapat peserta didik kelas III SD yang belum siap mempelajari materi pelajaran fase B (fase dengan kompetensi yang ditargetkan untuk peserta didik kelas III pada umumnya). Berdasarkan hasil asesmen tersebut, maka peserta didik tersebut mengulang pelajaran di fase A (fase untuk kelas I-II) yang belum mereka kuasai.

Terhadap beberapa hal yang perlu dipahami tentang kekhasan capaian pembelajaran sebelum memahami isi dari capaian untuk setiap mata pelajaran.

- a. Dalam capaian pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai ditulis dalam paragraf yang memadukan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau disposisi untuk belajar. Sementara karakter dan kompetensi umum yang ingin dikembangkan dinyatakan dalam profil pelajar

pancasila secara terpisah. Dengan dirangkaikan sebagai paragraf ilmu pengetahuan yang dipelajari peserta didik menjadi suatu rangkaian yang berkaitan.

- b. Apabila merujuk pada Taksonomi Bloom, pemahaman dianggap sebagai proses berpikir tahap yang rendah. Namun demikian, konteks Taksonomi Bloom sebenarnya digunakan untuk perancangan pembelajaran dan asesmen kelas yang lebih operasional, bukan untuk capaian pembelajaran yang lebih abstrak dan umum. Taksonomi Bloom lebih sesuai digunakan untuk menurunkan/menerjemahkan capaian pembelajaran ketujuan pembelajaran yang lebih konkret.
- c. Naskah capaian pembelajaran terdiri atas rasional, tujuan, karakteristik dan capaian per fase. Rasional menjelaskan alasan pentingnya mempelajari mata pelajaran tersebut serta kaitannya dengan profil pelajar pancasila. Tujuan menjelaskan kemampuan atau kompetensi yang dituju setelah peserta didik mempelajari mata pelajaran tersebut secara keseluruhan. Karakteristik menjelaskan apa yang dipelajari dalam mata pelajaran tersebut, elemen-elemen atau domain (*strands*) yang membentuk mata pelajaran dan berkembang dari fase ke fase. Capaian per fase disampaikan dalam dua bentuk, yaitu secara keseluruhan dan capaian per fase untuk setiap elemen. Oleh karena itu, penting untuk pendidik mempelajari capaian pembelajaran (CP) untuk mata pelajarannya secara menyeluruh.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung Fase mereka dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.

Dalam tahap merumuskan tujuan pembelajaran ini, pendidik belum mengurutkan tujuan tersebut, cukup merancang tujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja terlebih dahulu. Urutan-urutan tujuan pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidik dapat melakukan proses pengembangan rencana pembelajaran langkah demi langkah. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu:

- a. Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan atau didemonstrasikan oleh peserta didik. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, yakni secara konkret, kemampuan apa yang perlu peserta didik tunjukkan? Tahap berpikir apa yang perlu peserta didik tunjukkan?
- b. Lingkup materi, yakni konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: hal apa saja yang perlu peserta didik

pelajari dari suatu konsep besar yang ditanyakan dalam capaian pembelajaran? Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam capaian pembelajaran (CP).

Pendidik memiliki alternatif untuk merumuskan tujuan pembelajaran dengan beberapa alternatif dibawah ini:

- Alternatif 1: Merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung berdasarkan Capaian Pembelajaran.
- Alternatif 2: Merumuskan tujuan pembelajaran dengan menganalisis kompetensi dan lingkup materi pada Capaian Pembelajaran.
- Alternatif 3: Merumuskan tujuan pembelajaran lintas elemen Capaian Pembelajaran.

3. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi

contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.

Bagi pendidik yang merancang alur tujuan pembelajarannya sendiri, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya akan disusun sebagai satu alur (*sequence*) yang berurutan secara fase. Alur tujuan pembelajaran juga perlu disusun secara linier, satu arah, dan tidak bercabang, sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari. Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:

1. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang lebih umum bukan tujuan pembelajaran harian (*goals*, bukan *objectives*)
2. Alur tujuan pembelajaran harus tuntas satu fase, tidak terpotong di tengah jalan
3. Alur tujuan pembelajaran perlu dikembangkan secara kolaboratif, (apabila guru mengembangkan, maka perlu kolaborasi guru lintas kelas/tingkatan dalam satu fase. Contoh: kolaborasi antara guru kelas I dan II untuk Fase A
4. Alur tujuan pembelajaran dikembangkan sesuai karakteristik dan kompetensi yang dikembangkan setiap mata pelajaran. Oleh karena itu sebaiknya dikembangkan oleh pakar mata pelajaran, termasuk guru yang mahir dalam mata pelajaran tersebut

5. Penyusunan alur tujuan pembelajaran tidak perlu lintas fase (kecuali pendidikan khusus)
6. Metode penyusunan alur tujuan pembelajaran harus logis, dari kemampuan yang sederhana ke yang lebih rumit, dapat dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran, pendekatan pembelajaran yang digunakan (misal: matematik realistik)
7. Tampilan tujuan pembelajaran diawali dengan alur tujuan pembelajarannya terlebih dahulu, baru proses berpikirnya (misalnya, menguraikan dari elemen menjadi tujuan pembelajaran) sebagai lampiran agar lebih sederhana dan langsung ke intinya untuk guru;
8. Karena alur tujuan pembelajaran yang disediakan Kemendikbudristek merupakan contoh, maka alur tujuan pembelajaran dapat bernomor/huruf (untuk menunjukkan urutan dan tuntas penyelesaiannya dalam satu fase);
9. Alur tujuan pembelajaran menjelaskan SATU alur tujuan pembelajaran, tidak bercabang (tidak meminta guru untuk memilih). Apabila sebenarnya urutannya

dapat berbeda, lebih baik membuat alur tujuan pembelajaran lain sebagai variasinya, urutan/alur perlu jelas sesuai pilihan/keputusan penyusun, dan untuk itu dapat diberikan nomor atau kode

10. Alur tujuan pembelajaran fokus pada pencapaian CP, bukan profil pelajar

Pancasila dan tidak perlu dilengkapi dengan pendekatan/strategi pembelajaran (pedagogik).

Sebagaimana disampaikan pada penjelasan tentang CP, setiap fase terdiri atas 1 sampai 3 kelas. Sebagai contoh, pada jenjang SD, satu fase terdiri atas 2 kelas. Alur tujuan pembelajaran dikembangkan untuk setiap CP. Dengan demikian, alur tujuan pembelajaran untuk Fase A, misalnya, harus disusun untuk 2 tahun (Kelas I dan Kelas II). Oleh karena itu, dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, pendidik perlu berkolaborasi dengan pendidik lain yang mengajar dalam fase yang sama agar tujuan pembelajarannya berkesinambungan.

C. Menentukan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, pendidik perlu menetapkan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran.²⁶ Kriteria ini dikembangkan saat pendidik merencanakan asesmen, yang dilakukan saat pendidik menyusun perencanaan pembelajaran baik dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran ataupun modul ajar.

²⁶Yogi Anggraena, dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. (2022), hal. 32.

Kriteria ketercapaian ini juga menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih atau membuat instrumen asesmen, karena belum tentu suatu asesmen sesuai dengan tujuan dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini merupakan penjelasan terkait kemampuan apa yang perlu ditunjukkan atau didemonstrasikan peserta didik sebagai bukti bahwa mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pendidik tidak disarankan untuk menggunakan angka mutlak (misalnya 75, 80 dan sebagainya) sebagai kriteria. Yang paling disarankan ialah menggunakan deskripsi. Namun jika dibutuhkan, maka pendidik diperkenankan untuk menggunakan interval nilai (misalnya 70-85, 85-100, dan sebagainya).

Dengan demikian, kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dapat dikembangkan pendidik dengan menggunakan beberapa pendekatan, yakni diantaranya:

1. Menggunakan Deskripsi Kriteria

Menggunakan deskripsi sehingga apabila peserta didik tidak mencapai kriteria tersebut maka dianggap belum mencapai tujuan pembelajaran. Berikut contoh deskripsi kriteria untuk ketuntasan tujuan pembelajaran:

Kriteria	Tidak Memadai	Memadai

Kesimpulan: Peserta didik dianggap mencapai tujuan pembelajaran jika minimal 3 kriteria memadai. Jika ada dua kriteria masuk kategori tidak tuntas, maka perlu dilakukan intervensi agar pencapaian peserta didik ini bisa diperbaiki.

Pendidik dapat menggunakan rubrik ini untuk kriteria dari tujuan pembelajaran seperti contoh diatas atau dapat pula menggunakan tujuan-tujuan pembelajaran untuk menentukan ketuntasan capaian pembelajaran (CP) pada satu fase.

2. Menggunakan Rubrik

Menggunakan rubrik yang dapat mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dalam rubrik terdapat empat tahap pencapaian, dari baru berkembang, layak, cakap hingga mahir. Dalam setiap tahapan ada deskripsi yang menjelaskan performa peserta didik. Berikut contoh rubrik untuk kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran:

	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Isi Laporan				

Kesimpulan: Peserta didik dianggap sudah mencapai tujuan pembelajaran jika kedua kriteria diatas mencapai minimal tahap cakap.

Pendidik menggunakan rubrik ini untuk mengevaluasi laporan yang dihasilkan oleh peserta didik.

3. Menggunakan Interval Nilai

Menggunakan skala atau interval nilai, atau pendekatan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan pendidik dalam mengembangkannya. Untuk menggunakan interval pendidik dapat menggunakan rubrik maupun nilai dari tes. Pendidik menentukan terlebih dahulu intervalnya dan tindak lanjut yang akan dilakukan untuk para peserta didik.

a. Contoh untuk nilai yang berasal dari nilai tes tertulis atau ujian, pendidik menentukan interval nilai. Setelah mendapatkan hasil tes, pendidik dapat langsung menilai hasil kerja peserta didik dan menentukan tindak lanjut sesuai dengan intervalnya.

- **0-40%**

Belum mencapai, remedial diseluruh bagian

- **41-65%**

Belum mencapai ketuntasan, remedial dibagian yang diperlukan

- **66-85%**

Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial

- **86-100%**

Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih

Apabila peserta didik dapat mengerjakan 16 dari 20 soal (dengan bobot yang sama), maka ia mendapatkan nilai 80%. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa peserta didik tersebut sudah mencapai ketuntasan dan tidak perlu remedial.

- b. Pendidik dapat menggunakan interval nilai yang diolah dari rubrik. Pendidik membandingkan hasil tulisan peserta didik dengan rubrik untuk menentukan ketercapaian peserta didik. Setelah mendapatkan nilai (baik dari rubrik ataupun nilai dari tes), pendidik dapat menentukan interval nilai untuk menentukan ketuntasan dan tindak lanjut sesuai dengan intervalnya.

- **0-40%**

Belum mencapai, remedial diseluruh bagian

- **41-60%**

Belum mencapai ketuntasan, remedial dibagian yang diperlukan

- **61-80%**

Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial

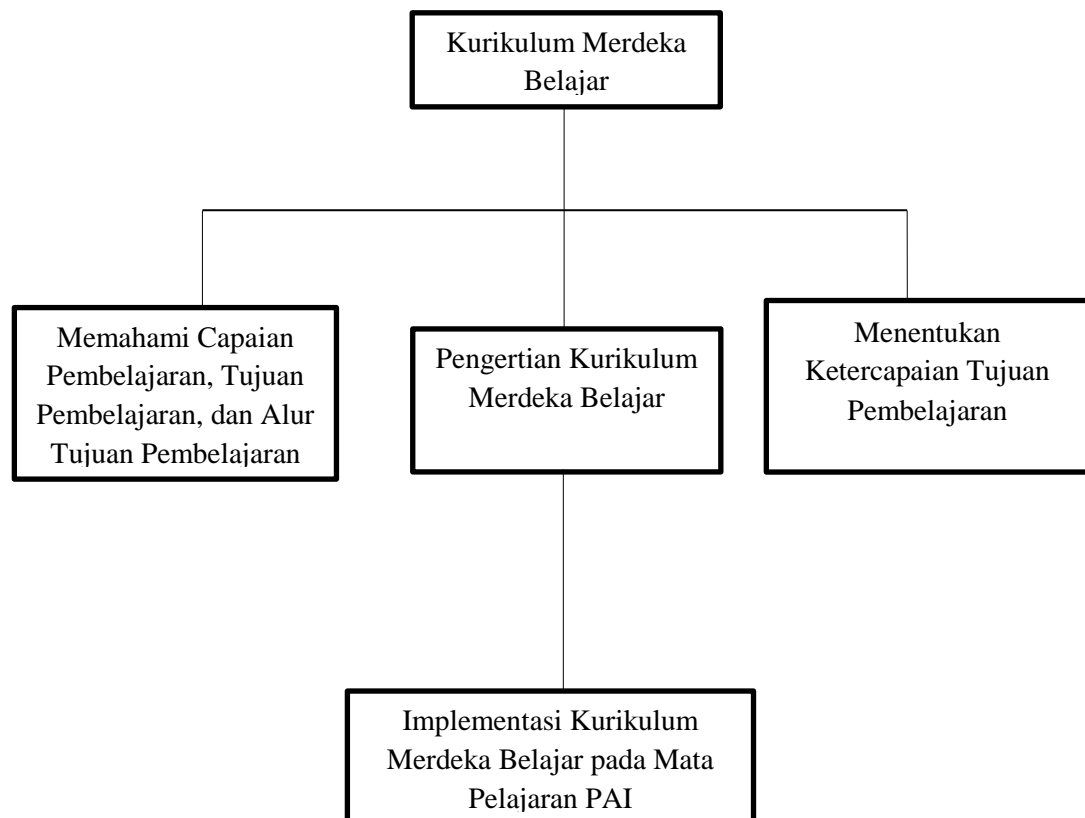
- **81-100%**

Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih

Pada contoh diatas, pendidik hanya menggunakan rubrik dan diambil kesimpulan bahwa peserta didik tersebut sudah menuntaskan tujuan pembelajaran, sebab sebagian besar kriteria sudah mencapai.

D. *Kerangka Konseptual*

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat digambarkan beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti, yakni “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 30 Lembang”. Adapun yang lebih jelasnya terkait kerangka konseptual dalam penelitian ini, dapat digambarkan dibawah ini.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang benar dan sesuai.²⁷ Artinya, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan atau pelaku yang diamati.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SDN No. 30 Lembang Kelurahan Baruga Dhua Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Lokasi ini dipilih karena peneliti tertarik untuk meneliti masalah terkait pengimplementasian kurikulum baru, yakni kurikulum merdeka belajar khususnya di sekolah tersebut.

B. *Pendekatan Penelitian*

1. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan jenis pendekatan yang bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami suatu makna atau konsep baik suatu fenomena, pengalaman ataupun tindakan sosial yang berdasar pada kesadaran yang terjadi pada individu atau kelompok.

2. Pendekatan Psikologis

²⁷Ahmad Fauzi, dkk., *Metodologi Penelitian*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022), hal. 23.

Pendekatan psikologis ialah pendekatan yang menggunakan cara pandang psikologi untuk mengetahui pengimplementasian kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI.

C. *Sumber Data*

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua, yakni:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari penelitian atau data utama dalam penelitian implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari observasi dan wawancara yang dilakukan bersama dengan pendidik mata pelajaran PAI SDN No. 30 Lembang.

2. Data sekunder

Data sekunder ialah data-data yang diperoleh melalui literatur atau sumber-sumber lainnya. Data sekunder dari penelitian ini ialah data dokumen yang disimpan oleh sekolah yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian atau sebagai data penunjang.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian. Hal ini dikarenakan melalui pengumpulan data inilah yang menjadi tujuan utama dari penelitian dapat tercapai. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung yang tujuannya agar mendapatkan gambaran secara langsung terkait objek yang diteliti dalam hal ini yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka belajar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya, artinya kegiatan wawancara ini merupakan salah satu metode penggalian data penelitian dengan cara tanya jawab pendidik untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan permasalahan peneliti yang sesuai dengan instrumen penelitian yang telah dirancang sebelumnya.²⁸ Tujuan wawancara ini ialah untuk mengetahui terkait implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SDN No.30 Lembang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah bentuk catatan peristiwa yang telah berlalu.²⁹ Dokumentasi berupa data-data yang berbentuk tulisan, gambar serta rekaman yang diambil pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data.

²⁸Ahmad Fauzi, dkk., *Metodologi Penelitian*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022), hal. 80.

²⁹Ahmad Fauzi, dkk., *Metodologi Penelitian*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022), hal. 14.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen ialah alat-alat yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian. Adapun teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yakni:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang telah dikumpulkan kemudian memfokuskannya pada hal yang penting. Data yang diolah dalam bentuk analisis ini dirangkum dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah kesimpulan yang dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait permasalahan penelitian, dipilih data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan data yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan secara deskriptif atau bentuk uraian singkat agar memudahkan peneliti dalam menentukan rencana kerja selanjutnya.

3. Menarik Kesimpulan

Peneliti melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yakni sejak sekolah tersebut terpilih sebagai sekolah penggerak dan dituntut untuk menggunakan atau mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Peneliti berusaha untuk menganalisa data yang ada kemudian diwujudkan dalam suatu kesimpulan. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil harus bisa diuji kebenarannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

G. *Pengujian Keabsahan Data*

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh dapat dinyatakan memiliki kredibilitas atau kepercayaan, dimana data yang telah dilaporkan memiliki persamaan dengan data sesungguhnya yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, uji kredibilitas penelitian kualitatif dilakukan melalui triangulasi.

Triangulasi merupakan pengecekan yang dilakukan terhadap data hasil penelitian dengan menggunakan berbagai sumber, teknik dan waktu yang tujuannya untuk memperkuat metodologis dan teoritis.³⁰ Triangulasi sangat berguna untuk mengecek keabsahan data terkait perbedaan keyataan dengan konteks studi sewaktu mengumpulkan data dan hubungan dari banyaknya pandangan atau pendapat.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti menarik kesimpulan tidak hanya dari

³⁰Ahmad Fauzi, dkk., *Metodologi Penelitian*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022), hal. 41.

satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Peneliti juga akan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dokumentasi dengan data wawancara. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya, sebab dapat dibandingkan data yang satu dengan data lain yang diperoleh.

Harapan peneliti agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan atau referensi bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa yang akan datang, khususnya kepada pembaca sebagai bahan masukan untuk semua pihak agar dapat mengerti dan memahami terkait bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN No. 30 Lembang

1. Perkembangan SDN No. 30 Lembang

SDN No. 30 Lembang berdiri secara resmi sejak tahun 1977 dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas dengan nomor 1076/133.02/DP/DIKDAS/VIII/2016.³¹

SDN No. 30 Lembang terletak di Lembang lebih tepatnya di jalan Lembang Baruga Dhua. Baruga Dhua merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Banggae Timur kabupaten Majene yang berada di lembah pegunungan yang hijau dan rindang. Kelurahan Baruga Dhua berjarak ± 3 km dari ibukota kabupaten Majene.

SDN No. 30 Lembang dipimpin oleh Hadijah, S.Pd. kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh Basri, S.Pd. kemudian dilanjutkan oleh Harun, S.Pd dan selanjutnya dipimpin oleh Hj. Hadijah Sida, S.Pd. M.Pd. sampai sekarang.

2. Visi dan Misi SDN No. 30 Lembang

a. Visi SDN No. 30 Lembang

Terwujudnya peserta didik yang unggul, ber-IMTAQ, menguasai iptek, menjadi pembelajar sepanjang hayat dan berwawasan lingkungan

b. Misi SDN No. 30 Lembang

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama

³¹M. Ardiansyah (32 tahun), Wawancara, Tanggal 23 Agustus 2023.

- 2) Mengoptimalkan proses belajar dan bimbingan untuk mencapai tujuan profil pelajar pancasila
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik
- 4) Membina kemandirianpeserta didik melalui kegiatan proyek, kewirausahaan dan pengembanagan diri yang terencana dan berkesinambungan
- 5) Menjalini kerja sama yang harmonis antarwarga sekolah dan lembaga lain yang terkait

3. Keadaan Pendidik dan Pegawai

Pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab pendidik selain mengajar juga merupakan contoh atau sebagai teladan bagi peserta didik.

Berikut agar mengetahui keadaan pendidik di SDN No. 30 Lembang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Nama	NIP	Status Kepegawaian
1.	Hj. Hadijah Sida, S.Pd. M.Pd	197206272000052001	PNS
2.	Hj. Mahmuda, S.Pd. SD	196312311982062139	PNS
3.	Hartati Saido, S.Pd.	196912081991062001	PNS
4.	Hj. Nasriah, S.Pd. SD	197111042007012015	PNS
5.	Ahmad Hakimin, S.Pd.	196912052007011040	PNS
6.	Hasna, S.Pd.	198504162014072002	PNS

7.	Rosmina, S.Pd.I	197306142021212003	P3K
8.	Asmira, S.Pd.	-	Non PNS
9.	Adinah, S.I.Pust	-	Non PNS
10.	Idil, S.I.Pust	-	Non PNS
11.	M. Ardiansyah H.	-	Non PNS
12.	Nurdalia, S.Pd.	-	Non PNS
13.	Israwati	-	Non PNS
14.	Silahuddin	-	Non PNS

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah pendidik dan pegawai di SDN No.30 Lembang terdiri dari (Pegawai Negeri Sipil) PNS dan non PNS. Dimana jumlah PNS sebanyak 7 (tujuh) orang dan non PNS sebanyak 7 (tujuh) orang.

4. Keadaan Peserta Didik SDN No. 30 Lembang

Peserta didik merupakan pribadi yang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan yang perlu bimbingan dari seorang pendidik untuk memberikan bimbingan dan arahan melalui pengajaran. Jika peserta didik adalah untuk belajar, maka tugas pendidik ialah untuk mengajar. Untuk itu, keduanya sangat erat hubungannya.

Untuk mengetahui keadaan peserta didik di SDN No. 30 Lembang pada tahun ajaran 2022/2023 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No.	Kelas	Jumlah
1.	I (Satu)	2 (Dua)

2.	II (Dua)	2 (Dua)
3.	III (Tiga)	3 (Tiga)
4.	IV (Empat)	2 (Dua)
5.	V (Lima)	3 (Tiga)
6.	VI (Enam)	4 (Empat)

Tabel diatas menjelaskan tentang keseluruhan jumlah peserta didik di SDN No. 30 Lembang tahun ajaran 2022/2023, diantaranya ialah kelas I berjumlah 2 peserta didik, kelas II berjumlah 2 peserta didik, kelas III berjumlah 3 peserta didik, kelas IV berjumlah 2 peserta didik, kelas V berjumlah 3 peserta didik dan kelas VI berjumlah 4 peserta didik, sehingga jumlah keseluruhan peserta didik di SDN No. 30 Lembang Kelurahan Baruga Dhua Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene sebanyak 16 orang.

5. Sarana dan Prasarana

Dalam upaya menunjang tercapainya tujuan pendidikan di SDN No. 30 Lembang, terdapat beberapa ruang (sarana) yang digunakan unuk proses belajar mengajar di sekolah.

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang tata usaha	1	Baik
4.	Ruang UKS	1	Kurang Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik

6.	Ruang Kelas	6	Baik
7.	WC	3	1 Baik 2 kurang baik
8.	Lapangan Upacara	1	Baik
9.	Tempat Parkir	1	Baik
10.	Lemari Kepsek	1 buah	Baik
11.	Lemari Perpustakaan	4 buah	Baik
12.	Lemari UKS	1 Baik	Baik
13.	Meja Guru	10 buah	Baik
14.	Kursi Guru	13 buah	Baik
15.	Meja Siswa	16	Baik
16.	Kursi Siswa	16	Baik
17.	Kursi Tamu	4 buah	Baik
18.	Meja Tamu	1 buah	Baik
19.	Papan Informasi	1 buah	Baik
20.	Papan Tulis	6 buah	Baik

Sumber data: Ruang Tata Usaha SDN No. 30 Lembang

Dari tabel keadaan sarana dan prasarana diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SDN No. 30 Lembang sudah cukup memadai untuk ukuran sekolah dasar sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

B. Hasil Penelitian

Implementasi kurikulum merdeka belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 30 Lembang

Sebelum mengarah pada implementasi kurikulum merdeka belajar, berdasarkan observasi sebelumnya bahwa di SDN No. 30 Lembang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak tahun 2021, namun hanya pada kelas I dan kelas IV saja yang menerapkan kurikulum merdeka belajar tersebut. Tetapi lembaga sekolah menjelaskan bahwa pada tahun ajaran ini kami telah menerapkan kurikulum merdeka belajar disemua kelas. Artinya, implementasi kurikulum merdeka telah berjalan pada setiap fase, yakni fase A kelas I dan II, fase B kelas III dan IV serta fase C kelas V dan VI. Namun, saat ini yang paling difokuskan untuk penerapan kurikulum merdeka tersebut yakni pada fase A kelas I. Untuk itu, peneliti memfokuskan dan membatasi penelitian pada kelas I yang telah berjalan selama tiga semester.³²

Selanjutnya, peneliti menggali data lebih lanjut terkait proses pembelajaran di kelas berdasarkan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang telah berjalan selama ini. Untuk itu, fokus pertama pada pokok bahasannya meliputi tiga proses pembelajaran tersebut. Sebelum mengarah pada tiga proses tersebut, baiknya terlebih dahulu kita mengetahui terkait bagaimana manajemen sekolah oleh kepala sekolah maupun manajemen kelas oleh pendidik yang bersangkutan.

³²Observasi, 5 Juli 2023.

Ibu Hj. Hadijah Sida, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah menjelaskan terkait bagaimana manajemen sekolah yang terealisasikan di SDN No. 30 Lembang yakni pada peserta didik dan pendidik agar tetap terkendali terhadap kondisi kerja sebagai berikut:

“khusus di sekolah kami, terdapat 3S yang kami lakukan yakni santai, serius dan sukses. Artinya, santai itu bagaimana saat kami memberi arahan terhadap bapak/ibu guru bukan semata-mata ada pembinaan, karena kami ingin semua manajemen atau administrasi sekolah bisa berjalan dengan lancar. Kemudian, bapak/ibu guru melaporkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam sepekan. Sebenarnya untuk manajemen dan yang lainnya kami laksanakan secara kekeluargaan, misalnya untuk PAI yang mengumpulkan mulai dari dokumentasi pembelajaran hingga pada leporan yang telah dideskripsikan itu yang bertanggungjawab pendidik mapel PAI itu sendiri namun dengan bantuan pendidik mapel lainnya.”³³

Dalam implementasi kebijakan merdeka, di SDN No. 30 Lembang ibu Hj. Hadijah Sida, S.Pd., M.Pd. juga menjelaskan berikut ini:

“Pada kurikulum merdeka belajar itu sebenarnya menitikberatkan pada peserta didik kita, artinya pada program kurikulum merdeka ini diberikan kebebasan terhadap peserta didik. Sebab, pembelajaran sebelumnya itu difokuskan pada pendidik itu sendiri. Sedangkan saat ini peserta didik diberikan kebebasan dalam artian bagaimana mereka nyaman dan leluasa dalam belajar serta tidak merasa tertekan.”

Sebagaimana hal tersebut merupakan upaya sekolah agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karenanya, ibu Hj. Hadijah Sida, S.Pd., M.Pd. juga menjelaskan terkait bagaimana memastikan proses pembelajaran agar kiranya sesuai dengan tujuan pendidikan, berikut ini:

“Apabila ingin sesuai seharusnya memang kita mengikuti implementasi kebijakan merdeka, namun terkadang kita mengkolaborasi. Jadi tidak mesti murni dengan apa yang ada di implementasi kurikulum merdeka tersebut, sebab beberapa pendidik masih proses beradaptasi dengan

³³Hj. Hadijah Sida, S.Pd., M.Pd. (53 tahun), Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2023.

kebijakan baru ini. Sementara itu, khusus untuk pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam yang masih mengenali karakter peserta didik utamanya yang ada di kelas I’

Kemudian dijabarkan oleh ibu Rosmina, S.Pd.I selaku pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 30 Lembang pada pernyataannya dalam proses pemetaan karakteristik peserta didik yang heterogen (beraneka ragam), berikut ini:

“jadi pemetaan peserta didik itu idealnya melalui asesmen diagnostik awal, sehingga saya sebagai pendidik bisa mengetahui kemampuan peserta didik. Saya sebagai pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam biasanya kalau pada fase A yakni kelas I dan kelas II saya mengadakan tes huruf hijaiyah untuk mengetahui kemampuan membacanya seperti apa.”³⁴

Pernyataan tersebut ditambahkan penjelasan singkat oleh ibu Hasna, S.Pd. selaku wali kelas kelas I di SDN No. 30 Lembang sebagai berikut:

“Meskipun dikelas I hanya terdapat dua peserta didik tetapi peserta didik yang satu cepat dan mudah memahami pembelajaran sedangkan teman yang satunya masih butuh pendekatan yang maksimal.”

Mengingat bahwa pembelajaran kurikulum merdeka bertumpu pada keadaan karakteristik peserta didik, maka proses pemetaan karakteristiknya pada kelas yang beraneka ragam dapat melalui tes asesmen diagnostik awal sebagai tolak ukur kondisi awal kemampuan peserta didik. Selanjutnya mengklasifikasikannya berdasarkan keragaman peserta didik tersebut. Setelah itu memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan karakteristik anak didik saya.³⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, maka selanjutnya kita beranjak pada proses perencanaan pembelajaran dikelas, dimana proses perencanaan

³⁴Rosmina, S.Pd. (52 tahun), Wawancara Tanggal 29 Agustus 2023.

³⁵Hasna, S.Pd. (38 tahun), Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2023.

berfungsi sebagai alat bantu peserta didik agar dapat memperjelas proses pembelajaran dikelas terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karenanya, proses perencanaan sangat penting dalam proses pengajaran di sekolah. Adapun ibu Hj. Hadijah Sida, S.Pd. M.Pd. memberikan penjelasan terkait tahapan yang sistematis dalam menyusun perencanaan pembelajaran sebagaimana didalam implementasi kurikulum merdeka sebagai berikut:

“Terkait perencanaan pada merdeka belajar itu kita sesuaikan dengan diagnostik. Artinya, untuk mengetahui kemampuan peserta didik perlu pendidik melakukan diagnostik awal sehingga hasilnya pendidik dapat gunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut atau dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Setelah itu, pendidik juga bisa menyesuaikan untuk membuat perencanaan yang memang benar-benar sesuai dengan anak didiknya.”³⁶

Ibu Hasna, S.Pd. juga menjelaskan terkait proses pembelajaran yang menurutnya diawali dengan pemetaan ketersediaan minggu efektif yang kemudian dialokasikan dalam capaian pembelajaran, berikut ini:

“Pada tahap perencanaan, terlebih dahulu kami memetakan ketersediaan minggu efektif. Kemudian, minggu efektif tersebut kami kurangi untuk minggu efektif yang harus dipakai untuk pelaksanaan projek P5. Setelah itu baru kami bisa mengidentifikasi ketersediaan minggu tersebut, kemudian mempelajari capaian pembelajaran (CP) yang tersedia. Lalu menganalisis CP tersebut, artinya mana CP yang membutuhkan lebih banyak pertemuan karena materinya yang cukup banyak dan mendalam. Kemudian kita alokasikan ketersediaan dalam minggu tersebut kedalam CP sesuai dengan kapasitas capaian pembelajaran tersebut.”³⁷

Selanjutnya ibu Hasna,S.Pd menambahkan penjelasan terkait runtutan proses pembelajaran mulai dari penentuan tujuan pembelajaran (TP) hingga pada penyusunan modul ajar, berikut ini:

³⁶Hj. Hadijah Sida, S.Pd. M.Pd. (53 tahun), Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2023.

³⁷Hasna, S.Pd. (38 tahun), Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2023.

“Pertama kita menyusun tujuan pembelajaran yang berdasarkan capaian pembelajaran, kemudian alur tujuan pembelajarannya dan kemudian keproses perencanaannya.”³⁸

Berdasarkan hasil observasi yang diungkapkan oleh wali kelas I di SDN No. 30 Lembang yakni ibu Hasna, S.Pd., bahwa perencanaan dimulai dari tahap penentuan tujuan pembelajaran yang didasari oleh rumusan capaian pembelajaran. Kemudian menyusun alur tujuan pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Setelah tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran disusun secara sistematis, lalu kemudian dilanjutkan dengan pembuatan atau penyusunan modul ajar lalu dimodifikasi dan dikembangkan oleh pendidik yang ada di SDN No. 30 Lembang.

Sedangkan ibu Rosmina, S.Pd. menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dapat terbentuk berdasarkan diskusi antar pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kegiatan KKG, berikut ini:

“untuk menyusun perencanaan itu biasanya kita berdiskusi dengan sesama pendidik mapel PAI khususnya digugus toleransi, terlebih yang saat ini dengan kebijakan kurikulum baru, kita membahas terkait bagaimana pengimplementasian kurikulum merdeka. Oleh karenanya, disekolah kami tiap bulannya terdapat workshop terkait kurikulum merdeka sehingga pada saat kita berdiskusi sesama pendidik mapel PAI perencanaannya itu mengena terkait apa yang seharusnya kita lakukan dalam kurikulum merdeka.”³⁹

Berdasarkan data observasi lapangan yakni dilihat dari perangkat ajar yang digunakan bahwa rumusan awal dari penyusunan rencana pembelajaran ialah dengan menganalisis minggu efektif. Kemudian mengalokasikannya pada capaian pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

³⁸Hasna, S.Pd. (38 tahun), Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2023.

³⁹Rosmina, S.Pd. (52 tahun), Wawancara Tanggal 29 Agustus 2023.

Dengan adanya tujuan pembelajaran akan mempermudah dalam menyusun alur tujuan pembelajaran yang nantinya menjadi acuan dalam merumuskan modul ajar untuk diimplementasikan didalam kelas.⁴⁰

Adapun runtutan dalam merumuskan perencanaan pembelajaran pada implementasi kurikulum merdeka belajar ialah terlebih dahulu mengidentifikasi ketersediaan minggu efektif, kemudian menganalisis capaian pembelajaran yang tersedia agar dapat mengalokasikannya terhadap identifikasi minggu efektif. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran yang akan digunakan untuk dapat digunakan merumuskan alur tujuan pembelajaran. Setelah itu, pendidik dapat merumuskan modul ajar yang kemudian direalisasikan atau diterapkan melalui proses pelaksanaan pembelajaran.⁴¹

Kemudian, setelah merencanakan teknis pembelajaran agar berjalan sebagaimana mestinya, diperlukan adanya suatu aktualisasi dalam perencanaan tersebut. Artinya, bagaimana pengetahuan individu peserta didik dapat berkembang, bagaimana sikap peserta didik dapat membaik setiap harinya serta bagaimana keterampilan peserta didik dapat berkembang itu tergantung pada bagaimana seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang baik. Salah satu hal terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran ialah pada penggunaan metode pembelajaran yang tepat.⁴² Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Rosmina, S.Pd selaku pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 30 Lembang bahawa:

⁴⁰Observasi, 5 Agustus 2023.

⁴¹Observasi, 5 Agustus 2023.

⁴²Observasi, 5 Agustus 2023.

“Karena sudah ada perencanaan maka kita melaksanakan sesuai dengan rencana, sebab setiap pelaksanaan selalu ada rencana terutama dalam hal metode pembelajaran yang berpihak pada peserta didik agar mereka bisa seperti yang diharapkan dalam merdeka belajar”.⁴³

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan ibu Hasna, S.Pd. selaku wali kelas I sebagai berikut:

“Untuk model pembelajaran dan bagaimana prosesnya, kita sesuaikan dengan situasi kelas. Artinya, kita sesuaikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, sehingga upaya tersebut dapat meraih keberhasilan pembelajaran yang semaksimal mungkin”.⁴⁴

Ibu Rosmina menjelaskan secara terperinci bahwa salah satu metode pembelajaran ialah menyiapkan beberapa perangkat ajar berbentuk kuis untuk target pembelajaran dikelas, berikut ini penjelasan beliau:

“Pada tahap pelaksanaan pembelajaran biasanya saya menyiapkan beberapa perangkat untuk dipakai dalam proses belajar, misalnya alat yang digunakan untuk pengadaan kuis. Karena dengan adanya perangkat atau bahan yang sudah saya siapkan itu bisa memudahkan peserta didik dalam proses belajar dan sesuai dengan kemampuan mereka.”⁴⁵

Selain pada kesesuaian materi pembelajaran, peneliti juga mengkonfirmasi terhadap ibu Rosmina, S.Pd. selaku pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam terkait bagaimana beliau menggunakan metode pembelajaran yang dinilai dapat memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, berikut ini penjelasan beliau:

“Iya, saya sebagai pendidik mapel PAI memberikan materi menggunakan metode yang mudah dipahami oleh peserta didik. Pertama, saya menjelaskan materi terlebih dahulu setelah itu saya memberikan kuis ataupun beberapa contoh yang dapat dikaitkan dengan keseharian peserta didik. Dengan begitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses

⁴³Rosmina, S.Pd. (52 tahun), Wawancara Tanggal 29 Agustus 2023.

⁴⁴Hasna, S.Pd. (38 tahun), Wawancara Tanggal 29 Agustus 2023.

⁴⁵Rosmina, S.Pd. (52 tahun), Wawancara Tanggal 29 Agustus 2023.

pembelajaran. Selain itu saya juga memberikan beberapa tugas yang ada dibuku paket.”⁴⁶

Berdasarkan pernyataan oleh ibu Rosmina, S.Pd. bahwa pembelajaran PAI yang berorientasi pada kurikulum merdeka belajar dinilai telah sesuai dengan perencanaan yang sebelumnya telah diungkapkan. Dimana dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka akan berdampak pada daya kritis dan kreatifnya peserta didik.

Kemudian terkait bagaimana perencanaan dapat terealisasi dengan baik dimana dengan pernyataan terkait seberapa suksesnya suatu perencanaan terhadap pelaksanaan dilapangan. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Hj. Hadijah Sida, S.Pd. M.Pd. terkait hal tersebut, berikut ini:

“Untuk sementara ini kalau dipersentasekan masih 80 persen karena masih harus ada penyesuaian baik pada kami sendiri sebagai penanggungjawab sekolah dan pada pendidik terhadap bagaimana dalam mengimplemnetasikan kurikulum merdeka tersebut. Begitupun masih terdapat kendala-kendala dari internal peserta didik sendiri maupun dari sekolahnya itu sendiri, seperti itu.”⁴⁷

Sebagaimana pernyataan oleh pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelumnya terkait pembelajaran PAI yang dinilai menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini didasari oleh seberapa suksesnya seorang pendidik dalam menginterpretasikan pembelajaran sesuai rumusan rencana pembelajarannya terhadap peserta didik.⁴⁸

Suatu pelaksanaan pembelajaran akan sangat bergantung pada kebijakan pemerintah terkait sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini, mengingat

⁴⁶Rosmina, S.Pd. (52 tahun), Wawancara Tanggal 29 Agustus 2023.

⁴⁷Hj. Hadijah Sida, S.Pd.M.Pd. (53 tahun), Wawancara Tanggal 29 Agustus 2023.

⁴⁸Observasi, 5 Agustus 2023.

dengan adanya peralihan sistem pendidikan dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, maka setiap pendidik tentunya merasakan perbedaan dari proses pelaksanaan pembelajaran sebelumnya dengan pelaksanaan pembelajaran yang sekarang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Rosmina, S.Pd. yang menyatakan bahwa pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan sebagaimana penjelasan beliau:

“Pada hakikatnya tidak banyak perbedaan, namun menurut saya sedikit ada penekanan pada sisi pembelajaran yang berdiferensiasi dimana harus ada asesmen awal dan saya juga sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Kali ini kita sebagai pendidik harus betul-betul bisa memerdekakan peserta didik dengan pembelajaran yang berdiferensiasi tersebut.”⁴⁹

Sejalan dengan pernyataan tersebut, ibu Hasna, S.Pd. menjelaskan berikut ini:

“Kalau perbedaan secara prinsip tidak ada namun menurut saya lebih keteknisnya. Karena memang sesuai dengan namanya kurikulum merdeka, benar-benar merdeka. Artinya, misalnya pada pemilihan materi termasuk penerapan P5 di SDN 30 Lembang bagaimana anak-anak bisa melaksanakan pembelajarannya dari hal-hal yang telah dirancang, dilaksanakan hingga terdapat hasil yang bisa mereka pelajari dengan baik.”⁵⁰

Berdasarkan observasi yang diungkapkan oleh ibu Hasna, S.Pd., bahwa tidak terdapat suatu perbedaan secara prinsip dari kurikulum sebelumnya. Namun perbedaannya lebih pada teknis pelaksanaannya yakni mengharuskan pembelajaran P5 dapat termuat dalam semua mata pelajaran. Selain itu, ibu Rosmina, S.Pd. memberi pernyataan yang sejalan yakni pembelajaran terdiferensiasi yang sangat bergantung pada diagnostik asesmen awal peserta

⁴⁹Rosmina, S.Pd. (52 tahun), Wawancara Tanggal 30 Agustus 2023.

⁵⁰Hasna, S.Pd. (38 tahun), Wawancara Tanggal 30 Agustus 2023.

didik dan akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran P5 yang dijelaskan sebelumnya.

Berbeda pandangan dengan ibu Hartati Saido, S.Pd. yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya, berikut ini penjelasan beliau:

“Kalau menurut saya terdapat perbedaan, misalnya pendidik dituntut untuk menjadi fasilitator bagi peserta didik dan peserta didik berkembang sesuai minat dan bakatnya sebab dengan keaneka ragaman mereka (heterogen). Sedangkan pada kurikulum sebelumnya, hampir semua mata pelajaran menyama-ratakan metode pembelajaran yang harus digunakan pendidik. Selain itu, terkait teknis pembelajaran kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yang dimana kurikulum sebelumnya semuanya sudah diperinci dipencanaan, namun pada kurikulum merdeka kita lebih kepada peserta didik itu sendiri.”⁵¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas I SDN 30 Lembang memang hanya terdapat dua orang peserta didik namun keduanya memiliki perbedaan yang menjadi ciri khusus bagi kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas. Beberapa pendidik efektifitasnya sendiri berdasarkan keadaan kemampuan peserta didik maupun dalam hal kebutuhannya yang memang sangat beragam. Seorang pendidik harus mampu memenuhi kebutuhan anak didiknya dengan caranya sendiri dan sebagai peserta didik harus menghormati pendidik atas segala usaha dalam mendidiknya. Kemerdekaan akan benar-benar terwujud apabila pendidik dan peserta didik mampu memerankan perannya dengan dengan baik.⁵²

Pada proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dikelas, hal utama yang perlu diperhatikan ialah bagaimana seorang pendidik dapat

⁵¹Hartati Saido, S.Pd. (48 tahun), Wawancara Tanggal 30Agustus 2023.

⁵²Observasi, 6 Agustus 2023.

mengatasi segala keragaman anak didiknya melalui kesesuaian materi dan strategi yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan modul ajar yang telah tersusun secara sistematis. Terkait pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka, maka penggunaan metode bahkan materinya akan bersifat relatif berdasarkan kebutuhan peserta didik. Oleh karenanya, pelaksanaan pembelajaran peserta didik yang satu dengan lainnya bisa jadi akan berbeda dalam hal metode pembelajarannya.⁵³

Setelah berbagai proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dikelas, maka untuk selanjutnya diadakan evaluasi agar dapat menilai kemampuan peserta didik maupun materi ataupun pembelajaran yang telah berjalan. Untuk itu, evaluasi pembelajaran pendidik yakni mengevaluasi minggu yang sudah berlalu kemudian membuat rencana kerja untuk minggu kedepannya. Untuk evaluasi peserta didik kelas I SDN 30 Lembang pada seluruh mata pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan bentuk penilaian formatif dan sumatif, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ibu Hadijah Sida, S.Pd. M.Pd. selaku kepala sekolah, yakni berikut ini:

“Karena kita telah menggunakan kurikulum merdeka, maka setelah membuat perencanaan berupa capaian pembelajaran (CP) kemudian tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Kalau kurikulum sebelumnya, CP itu itu KI dan KD, kemudian silabus dan membuat perencanaan dan setelah itu ada evaluasi. Dalam kurikulum merdeka evaluasi itu ada formatif dan sumatif. Jadi, kalau kita bandingkan dengan K13 itu sangat berbeda. Kalau sumatif yang produktif kita mengukurnya tidak harus secara teori, namun juga bisa menggunakan projek.”

⁵³Observasi, 6 Agustus 2023.

Dalam proses evaluasi pembelajaran, asesmen atau penilaian peserta didik terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, yakni meliputi penilaian sikap spiritual, penialain sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

C. Pembahasan

Pembahasan ini akan menjelaskan terkait observasi, wawancara maupun dokumentasi yang ditemukan dilapangan dengan teori-teori yang sejalan. Berikut merupakan rincian berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 30 Lembang

Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada pasal 3 ayat 1 bahwa perencanaan pembelajaran sebagaimana yang dimaksud merupakan aktivitas untuk merumuskan capaian pembelajaran yang menjadi tujuan pembelajaran, cara mencapai tujuan belajar, cara menilai ketercapaian tujuan belajar. Kemudian pada pasal 4 menjelaskan bahwa dokumen perencanaan pembelajaran sebagaimana yang dimaksud paling sedikit memuat tujuan pembelajaran, langkah atau kegiatan pembelajaran dan penilaian atau asesmen pembelajaran.⁵⁴

Menurut Nana dan Sukirman didalam buku yang berjudul “Perencanaan Pembelajaran” bahwa perencanaan pembelajaran ialah suatu sistem perencanaan pembelajaran yang meliputi pengembangan, tujuan, isi, metode

⁵⁴Peraturan Menteri Pendidikan, Riset dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022.

dan media pembelajaran serta pengembangan evaluasi pembelajaran yang menjadi satu kesatuan utuh dan saling mempengaruhi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi dalam merumuskan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka, tahap pertama ialah dengan mengidentifikasi ketersediaan minggu efektif. Kemudian menganalisis capaian pembelajaran untuk dialokasikan pada identifikasi minggu efektif. Kemudian menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran yang digunakan untuk merumuskan alur tujuan pembelajaran. Setelah itu, pendidik dapat merumuskan modul ajar yang akan direalisasikan melalui proses pelaksanaan pembelajaran.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang standar proses pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 12 ayat 2 bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang menyenangkan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 bahwa paling sedikit dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, aman dan bebas dari perundangan, menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran namun tetap mempertimbangkan aspirasi dari peserta didik serta tidak terbatas hanya dalam kelas, dan mengakomodasi keberagaman gender,

⁵⁵Nana dan Sukirman, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Upi Press, 2018), hal.4.

budaya, bahasa daerah setempat, karakteristik, agama atau kepercayaan serta kebutuhan setiap peserta didik.⁵⁶

Pada proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dikelas I SDN No. 30 Lembang, dimana hal yang perlu diperhatikan ialah bagaimana seorang pendidik dapat mengatasi perbedaan dari kedua peserta didik yang ada di kelas I melalui kesesuaian materi dan strategi yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan prosedur modul ajar yang telah ditentukan. Terkait perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, maka penggunaan metode bahkan materi akan bersifat relatif berdasarkan kebutuhan peserta didik. Oleh karenanya, pelaksanaan pembelajaran peserta didik yang satu dengan lainnya bisa jadi akan berbeda dalam hal metode pembelajarannya.

Penilaian formatif ialah proses pengumpulan data dan informasi selama pengembangan pembelajaran yang digunakan untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran pada akhir semester. Sedangkan penilaian sumatif ialah suatu metode untuk menilai kelayakan suatu program pada akhir kegiatan disekolah.⁵⁷

Dalam proses evaluasi pembelajaran, asesmen atau penilaian peserta didik terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas I di SDN No. 30 Lembang, yakni meliputi penilaian sikap spiritual, penilaian sikap sosial, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian observasi dengan instrumen penilaian dalam bentuk jurnal, penilaian

⁵⁶Peraturan Menteri Pendidikan, Riset dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022.

⁵⁷Muhammad Yaumi, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua. (Jakarta: Kencana, 2017), hal.313.

pengetahuan dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian tes lisan dan tulis sedangkan penilaian keterampilan dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian praktik dengan instrumen yang digunakan berupa rubrik.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan terkait implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas I di SDN No. 30 Lembang ialah perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka dimana identifikasi ketersediaan minggu efektif yakni menganalisis capaian pembelajaran untuk dialokasikan pada identifikasi minggu efektif, menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran yang digunakan untuk merumuskan alur tujuan pembelajaran sehingga pendidik dapat menentukan modul ajar.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas hal yang menjadi perhatian ialah seorang pendidik bisa mengatasi perbedaan pada peserta didik melalui kesesuaian materi berdasarkan prosedur modul ajar yang sifatnya relatif berdasarkan kebutuhan peserta didik.

B. *Saran Penelitian*

Setelah dilaksanakannya penelitian terkait implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas I di SDN No. 30 Lembang, maka peneliti ingin memberikan saran dengan harapan dapat menjadi masukan agar lebih baik kedepannya:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah telah memberikan supervisi yang terbaik pada lingkungan sekolah, untuk itu harapan kedepannya agar menjadikan pendidik sebagai teman seperjuangan yang kemungkinan akan berdampak pada mutu profesionalitasnya.

2. Bagi Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensinya dalam pembelajaran sudah sangat sesuai sebagaimana mestinya. Meski adanya suatu tantangan, janganlah dijadikan sebagai hambatan sebagai seorang pendidik dalam mengajar, namun jadikanlah sebagai motivasi dalam meningkatkan mutu profesionalitas sebagai seorang pendidik.

3. Bagi Peserta Didik

Semoga peserta didik selalu diberikan kemauan dan semangat belajar yang kuat dan tidak lupa untuk selalu menghormati semua jasa pendidik dalam mendidiknya agar ilmu yang didapatkan bisa digunakan dengan bijak demi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi, dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. 2022.
- Baro'ah, Siti. "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", *jurnal Tawadhu*, Vol.4 No.1, 2020.
- Departemen Agama RI. Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia.
- Djamaluddin, Ahdar. Wardana. *Belajar dan Pembelajaran*, Kota Pare-Pare: CV Kaaffah Learning Center, 2019.
- Fauzi, Ahmad. Dkk., *Metodologi Penelitian*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022.
- Hilda, Fadhilah. *Panduan Program Sekolah Penggerak*, Bandung, Cet.IV. 2022.
- <https://bit.ly/dasar-hukum-kurikulum-merdeka>
- Iqbal, Muhammad, dkk. "Peran Guru dalam Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasinya terhadap Proses Pembelajaran di SMPN 1 Pancur Batu", *Journal on Education*, Vol.5 No.3, 2023.
- Khoirul Ainia, Dela. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.3 No.3, 2020.
- Martin, Rudi. "Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Prosiding Pendidikan Dasar*, Vol.1 No.1, 2022.
- Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Nana dan Sukirman, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Upi Press, 2018.
- Nurani, Dwi dkk., *Serba Serbi Kurikulum Merdeka Belajar Kekhasan Sekolah Dasar*. Puskurjar 2022.
- Nurvina Darise, Gina. "*Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar*", *Journal Of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2, 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Riset dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022.
- Qolbiyah, Aini. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol.1 No.1, 2022.

- Raharjo. "Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, Vol.15 No.1, 2020.
- Rifa'i, Ahmad. Elis Kurnia Asih, dkk. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah", *Jurnal Syntax Admiration*, Vol.3 No.8, 2022.
- S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sari, Intan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon", *Journal of Education and Culture*, Vol. 2 No.3, 2022.
- Setiyaningsih, Suci. Wiryanto. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.8 No.4, 2022.
- Sri Pillawaty, Shinta. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar", *Jurnal Education Festival*, Vol.1, 2023.
- Susantinah Wisnujati, Nugrahini, dkk. *Merdeka Belajar Merdeka Belajar*, Cet.1, 2021.
- Susilowati, Evi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Journal of Science Education*, Vol.1 No.1, 2022.
- Ummysalam. *Kurikulum Bahan dan Media Pembelajaran PLS.*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, Muhammad. Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.6 No.1, 2020.

LAMPIRAN

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Terkait berbagai proses tahapan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas I SDN No. 30 Lembang mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran pada penerapan kurikulum merdeka belajar.

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah SDN No.30 Lembang

- a. Bagaimana ibu mengelola manajemen sekolah agar tetap terkendali terhadap kondisi kerja?
- b. Bagaimana ibu memastikan proses pembelajaran senantiasa sesuai dengan tujuan pendidikan?
- c. Bagaimana ibu menerapkan kebijakan kurikulum merdeka belajar disekolah?
- d. Bagaimana prosedur perencanaan pembelajaran berdasarkan arahan pemerintah (dalam hal ini kebijakan kurikulum merdeka belajar) yang harus ditempuh oleh bapak/ibu guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan?
- e. Setelah rangkaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, bagaimana prosedur evaluasi yang akan ditempuh oleh masing-masing bapak/ibu guru berdasarkan kebijakan sekolah?
- f. Apa saja tantangan dari proses evaluasi pelaksanaan pembelajaran demi mewujudkan tujuan pendidikan?

2. Pendidik Mapel Pendidikan Agama Islam SDN No. 30 Lembang

- a. Bagaimana proses pemetaan karakteristik peserta didik pada kelas yang beraneka ragam?
 - b. Bagaimana mengkolaborasikan kemampuan ataupun karakteristik peserta didik pada kelas yang beraneka ragam?
 - c. Bagaimana penyusunan modul ajar mulai dari tahap perencanaan?
 - d. Setelah tahap perencanaan, bagaimana upaya Ibu dalam mewujudkannya melalui tahap pelaksanaan pembelajaran?
 - e. Apakah pembelajaran PAI ibu selama ini sudah berjalan sesuai target perencanaan?
 - f. Apakah terdapat tantangan yang berarti pada prosedur perencanaan pembelajaran?
 - g. Apakah terdapat perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran ketika diterapkannya perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar dengan perencanaan kurikulum sebelumnya?
 - h. Apakah terdapat tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai modul ajar yang ibu susun?
 - i. Apakah terdapat tantangan yang berarti dalam proses evaluasi pembelajaran?
- C. Pedoman Dokumentasi
1. Perkembangan SDN No. 30 Lembang
 2. Provil sekolah SDN No. 30 Lembang
 3. Visi dan Misi SDN No. 30 Lembang

4. Data pendidik SDN No. 30 Lembang
5. Data perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas I



Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas I



Kegiatan pembiasaan Jumat religius



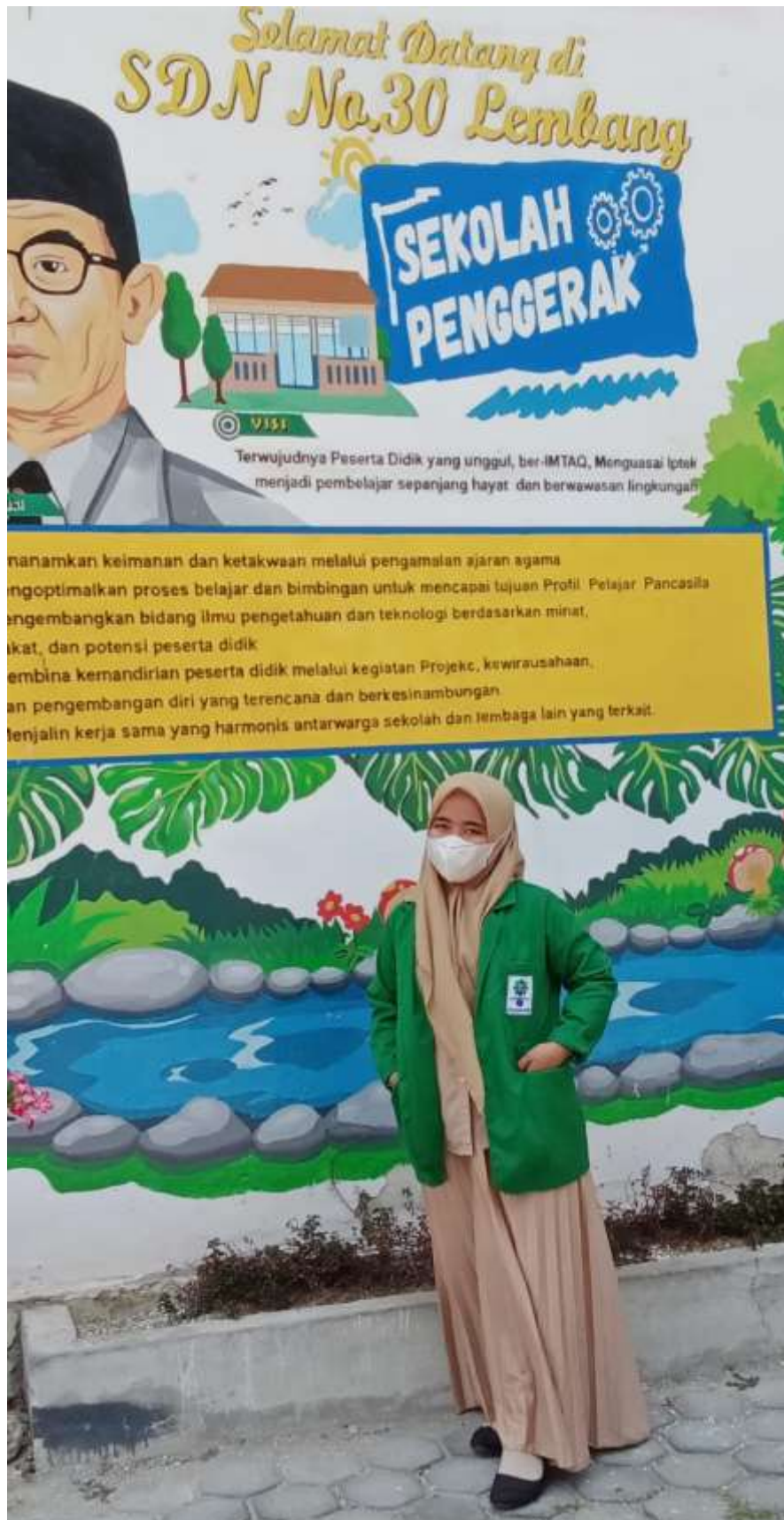
Kegiatan pembiasaan Sabtu bersih



Kegiatan Workshop Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran Sekolah Penggerak



Wawancara dengan Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Operator Sekolah



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Israwati lahir di Lingkungan Tanete, Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene pada 11 februari 2001 dari pasangan Ayahanda Mukhlis dan Ibunda Santariah, merupakan anak keempat dari sembilan bersaudara. Memulai pendidikan pada sekolah SDN No. 6 Kampung Baru yang kemudian tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 1 Majene, kemudian tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Majene yang kemudian lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 diterima sebagai mahasiswi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam.